

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah salah satu problema kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian serius di negara yang masih berkembang salah satunya Indonesia. Definisi *stunting* merupakan gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak akibat dari kurangnya gizi kronis sehingga mengakibatkan kurang berat dan tinggi badan sesuai dengan standar [1]. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi *stunting* pada anak-anak, mencapai sekitar 21,6% pada tahun 2023. Menurut *World Health Organization* (WHO) jika prevalensi *stunting* masih di atas 20%, maka masalah kesehatan tersebut masih dianggap buruk dan belum dapat dinyatakan bebas *stunting*. Menurut Dr. Moh Taquiuddin seorang juru bicara Konsepsi-NTB melalui laporan AntaraneWS Bandarlampung, *stunting* diyakini dapat menjadi hambatan dalam potensi pertumbuhan ekonomi, juga berupaya meningkatkan tingkat kemiskinan, dan memperbesar ketimpangan sosial [2]. Tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini dapat membawa dampak yang cukup serius bagi kemampuan bangsa Indonesia dalam bersaing dengan masalah global di masa depan.

Dalam menangani kasus ini, pemerintah ingin menekan target penurunan prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia sebesar 14%. Sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak khususnya pemerintah daerah pada setiap provinsi maupun kabupaten agar angka *stunting* dapat menurun seperti yang diharapkan. Melalui data sebaran jumlah *stunting* pada situs *kemendagri.go.id*, kabupaten Banyumas berada pada urutan 11 dari keseluruhan kabupaten/kota di Jawa Tengah untuk kasus *stunting*. Artinya, pemerintah Banyumas serius untuk menekan turunnya angka *stunting*, seperti yang disampaikan oleh Bupati Banyumas Hanung Cahyo Saputro pada upacara Hari Kesehatan Nasional (HKN) pada tahun 2023 [3]. Salah satu badan pemerintah yang menangani kasus *stunting* di Banyumas adalah

Unit Pelaksana Teknis Balai Diklat Kependudukan dan Keluarga Berencana Banyumas (UPT Balai Diklat KKB Banyumas) melalui salah satu programnya yaitu Generasi Berencana (GENRE). GENRE berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda untuk saling mengedukasi terhadap larangan seks pranikah, pernikahan dini dan pencegahan NAPZA. Hingga yang paling baru ini adalah GENRE Banyumas mengajak remaja untuk melakukan pola makan dan hidup sehat guna mengurangi jumlah angka *stunting* di Indonesia [4]. Untuk menangani kasus ini tidak hanya pemerintah yang harus ikut andil, melainkan masyarakat juga harus turut bekerja sama dalam menangani *stunting* mulai dari menjaga pola makan dan mengerti tentang gizi seimbang bagi tubuh.

Gizi seimbang merupakan pola konsumsi makanan sehari-hari yang mengandung gizi dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Pola makan yang bergizi dan seimbang memperhatikan tentang komposisi jenis makanan yang dikonsumsi secara teratur, tidak berlebihan maupun tidak kekurangan. Sehingga makanan yang dikonsumsi dapat bermanfaat bagi tubuh. Namun, masih kurangnya kesadaran masyarakat terkait hal tersebut, dibuktikan melalui hasil survei Litbang Kompas pada bulan April tahun 2023, terdapat faktor utama anak mengalami *stunting* yang mayoritas atau terdapat 32,4% responden berpendapat bahwa penyebab utama terdapat pada asupan makanan tak bergizi. Selain itu, 28,2% responden mengatakan penyebabnya adalah kurangnya gizi bagi ibu hamil, sedangkan faktor lainnya adalah karena faktor dari genetik (16,2%), faktor kebersihan berkisar (4,8%), infeksi virus dan bakteri (4,1%), dan tingkat ekonomi rendah berkisar (2,8%) [5].

Masyarakat perlu tahu, makanan yang kaya akan gizi juga ada pada bahan pangan lokal yang ada di sekitar mereka. Asupan gizi seimbang seperti kandungan karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral dapat diperoleh dari pangan lokal seperti ubi, jagung, ikan tawar dll. [6]. Tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam beragam yang dapat dikonsumsi sebagai sumber pangan untuk kehidupan. Sebagai contoh daerah Jawa Tengah memiliki cukup beragam Sumber Daya Genetik yang dapat diolah menjadi sumber bahan pangan lokal. Sumber Daya Genetik yang dimaksud adalah jenis umbi-umbian seperti ganyong, gembili dan

suweg. Lalu di Kabupaten Banyumas sendiri, menurut Badan Pusat Statistik Banyumas (BPS), produksi ikan tawar selalu meningkat dari tahun ke tahun, yang mana ikan tawar memiliki kandungan protein hewani tinggi dan harga yang terjangkau. Taj Yasin Maimoen selaku Wakil Gubernur Jawa Tengah juga berpendapat bahwa, sumber pangan lokal tersebut memiliki kandungan nutrisi dan nilai gizi yang tinggi dan dapat mencukupi kebutuhan pangan di sejumlah daerah. Masyarakat juga diharapkan tidak lagi bergantung pada sumber pangan pokok seperti beras. Dengan memanfaatkan beragam bahan pangan lokal tersebut dapat menjadi upaya untuk mencegah *stunting* [7]. Sehingga bahan pangan lokal dapat dimanfaatkan menjadi makanan pokok karena kandungan gizinya.

Kesadaran gizi seimbang seharusnya sudah menjadi perhatian bagi orang tua. Orang tua diibaratkan sebagai panutan utama bagi seorang anak, menjadi lingkungan tempat mereka tumbuh secara ideal dengan pemenuhan gizi dan pola asuh yang baik. Persiapan calon orang tua dalam memahami permasalahan *stunting* dan upaya pencegahannya sebaiknya dimulai sejak masa remaja, sehingga dapat memutus rantai perkembangan *stunting*. Menurut Pramulan dari Balai Diklat KKB Banyumas, menangani *stunting* baiknya memang sedari remaja, karena remaja rentan terkena anemia yang disebabkan buruknya pola dan asupan yang mereka makan. Asupan makan ketika remaja dinilai cukup penting karena remaja merupakan masa pertumbuhan yang pada saat itu memerlukan cukup nutrisi untuk membantu perkembangan tubuh dan kinerja otak seperti karbohidrat, protein, mineral dan vitamin yang cukup. Membiarkan pola makan dan asupan yang baik sejak remaja dapat menjadi sebuah kebiasaan, hingga remaja mulai tumbuh dewasa dengan menetapkan prinsip pola dan asupan makan yang biasa mereka lakukan. Hal tersebut bertujuan agar para remaja yang nantinya akan berkeluarga dan memiliki anak dapat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai gizi serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Untuk mengedukasi mengenai hal tersebut kepada remaja maka dibutuhkan sebuah media yang efektif sehingga dapat memberikan sejumlah informasi tentang *stunting* dan pencegahannya dengan mengonsumsi makanan bergizi dari bahan pangan lokal secara menarik dan edukatif. Maka media yang dipilih berupa buku

ilustrasi digital. Digitalisasi telah berhasil merubah dan melakukan transfigurasi terhadap teknologi media dan komunikasi [8]. Terutama dengan adanya *smartphone*, media digital akan mudah diakses oleh remaja. Data terkini berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 lalu, diketahui bahwa penetrasi *smartphone* paling tinggi mencapai 98,20% adalah pada usia remaja yaitu 13-18 tahun. Selain digitalisasi, aspek pendukung lainnya adalah dengan gambar ilustrasi. Salah satu fungsi dari gambar ilustrasi adalah menarik perhatian pembaca, sehingga dapat mengajak atau menumbuhkan perhatian pembaca terhadap suatu tulisan maupun gagasan. Gambar ilustrasi atau ilustrasi visual juga dapat memudahkan daya ingat atas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Weldon dan Henry tentang hubungan antara gambar ilustrasi dengan ingatan, mengemukakan bahwa manusia mampu mengingat gambar lebih baik dari pada kata-kata [9]. Maka dengan mengkolaborasikan digitalisasi dan gambar ilustrasi pada sebuah buku digital, harapannya dapat menarik minat remaja terkait permasalahan *stunting*.

Sehingga dalam buku ilustrasi digital ini nantinya akan memberikan pengertian mengenai *stunting* dan hal-hal yang berhubungan dalam pencegahannya seperti penggunaan bahan pangan lokal bergizi yang disampaikan dengan ilustrasi agar isinya lebih mudah dimengerti dan menarik minat baca remaja. Serta dalam penyebaran buku, program GENRE dari BKKBN merupakan tempat pendistribusian yang cukup tepat agar buku ini bisa sampai kepada target audiens yang dituju, yakni remaja. Dengan merinci latar belakang ini, diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan mengapa perancangan buku ilustrasi tentang pangan lokal bergizi penting sebagai bagian dari upaya pencegahan *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai, maka rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu, bagaimana merancang buku ilustrasi digital tentang pangan lokal bergizi sebagai upaya pencegahan *stunting* di Banyumas?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai, maka tujuan perancangan ini yaitu, merancang buku ilustrasi digital tentang pangan lokal bergizi sebagai upaya pencegahan *stunting* di Banyumas.

1.4 Batasan Perancangan

Adapula batasan perancangan pada perancangan buku ilustrasi digital tentang pangan lokal bergizi sebagai upaya untuk mencegah naiknya angka *stunting* di Banyumas adalah sebagai berikut:

- a. Media utama berupa buku ilustrasi digital.
- b. Media pendukung yang digunakan berupa *t-shirt*, gantungan kunci, *totebag*, *notebook* dan *sticker*.
- c. Materi atau isi konten buku mengenai pengertian *stunting*, penyebab dan pencegahannya, serta pangan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas.
- d. Pengertian, kasus, gejala, dan pencegahan tentang *stunting* terbatas pada sumber data pustaka, dan wawancara tokoh terkait.
- e. Target audiens dari buku ilustrasi ini merupakan remaja usia 12-18 tahun.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Keilmuan DKV

Dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi untuk penelitian maupun perancangan serupa bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV).

- b. Bagi Institusi

Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat memberikan warna, wawasan dan sudut pandang baru pada perancangan tugas akhir mahasiswa serta terwujudnya visi misi institusi dalam bidang *Healthcare* dan mewujudkan Telkom University Purwokerto sebagai pen jembatan teknologi untuk humanisme (*Bridging Technology for Humanity*).

c. Bagi Masyarakat:

Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pangan lokal bergizi kepada masyarakat sehingga dapat mencegah naiknya angka *stunting* di Banyumas.